

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua SMP Negeri di Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu SMP Negeri 1 Kasihan Bantul yang berlokasi di Jl. Wates No.62 Kasihan Bantul Yogyakarta. SMP Negeri 1 Kasihan terdapat banyak fasilitas yang disediakan, diantaranya adalah ruang kelas sejumlah 15 ruangan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, sarana olahraga, perpustakaan, mushola, UKS dan tempat parkir untuk siswa.

Tahun ajaran 2015-2016 di SMP Negeri 1 Kasihan memiliki 470 murid yang terdiri dari 163 murid kelas VII, 155 murid kelas VIII dan 152 murid kelas IX. Jumlah keseluruhan 470 murid di SMP Negeri 1 Kasihan terdiri dari 273 siswi dan 197 siswa. Jumlah responden yang digunakan peneliti adalah 34 (40%) responden dari 83 siswi kelas VIII. Salah satu program rutin yang diadakan di SMP Negeri 1 Kasihan adalah pendidikan kesehatan oleh Puskesmas 2 Kasihan.

SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yang beralamat Jl. Bibis Jetis Taman Tirta Kasihan Bantul Yogyakarta. SMP Negeri 2 Kasihan memiliki beberapa fasilitas seperti UKS, toilet, laboratorium, ruang guru dan 12 ruang kelas. Tahun ajaran 2015-2016 SMP Negeri 2 kasihan memiliki 397 siswa yang terdiri dari 220 siswi dan 177 siswa. SMP Negeri 2 Kasihan memiliki kegiatan rutin dari pukesmas untuk kelas VII.

B. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2016.

1. Analisa Univariat

Data penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan diperoleh berdasarkan jawaban responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. Nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel berikut :

Table 4.1. Nilai kelompok eksperimen pre test pada remaja putri

Kel. Eksperimen		
	Median (min-max)	Std. Deviasi
Pretest	50,00 (40-56)	4,561

Sumber : data primer 2016

Berdasarkan tabel 4.1 data menunjukkan bahwa persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan saat pretest kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 50,00.

Tabel 4.2. Nilai kelompok eksperimen post test pada remaja putri

Kel. Eksperimen		
	Mean	Std. Deviasi
Post test	49,35	4,941

Sumber : data primer 2016

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan saat posttest kelompok eksperimen memiliki rata-rata sebesar 48,50.

Table 4.3. Nilai kelompok kontrol pre test dan post test pada remaja putri

	Kel. Kontrol	
	Mean	Std. Deviasi
Pre test	47,56	4,106
Post test	47,44	4,237

Sumber : Data Primer 2016

Berdasarkan table 4.3 menunjukkan bahwa data persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan saat pretest kelompok kontrol 47,56. Sedangkan persepsi remaja putri saat posttest kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 47,44.

2. Analisan Bivariat

a. Persepsi Remaja Putri *Pretest* dan *Posttest* Diberikan Pendidikan Kesehatan Pada Kelompok Eksperimen

Tabel 4.4 Hasil Persepsi Remaja Putri *Pretest-Posttest* Pada Kelompok Eksperimen Menggunakan Uji *Wilcoxon*.

	Kelompok Eksperimen		
	N	Std. Deviasi	P
Pretest	34	4,561	0,607
Posttest		4,941	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.4 menyajikan hasil *uji wilcoxon* diperoleh nilai *p* sebesar 0,607 ($p > 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap persepsi remaja putri tentang keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

b. Persepsi Remaja Putri *Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Kontrol.

Tabel 4.5 Hasil Analisa Perbedaan Persepsi Remaja Putri pada *Prerest - PostTest* Kelompok kontrol Menggunakan Uji *Paired Sample T-Test Independent*

	Kelompok Kontrol		
	N	Std. Deviasi	<i>p</i>
Pretest	34	4,106	0,817
Posttest	34	4,237	

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.5 hasil uji paired t-test pada kelompok kontrol diperoleh nilai *p* 0,817 ($p < 0,05$), hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna.

c. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Persepsi Remaja Putri pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.6 Pengaruh persepsi remaja putri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Paired Sample T-Test Independent*.

	Posttest	
	n	<i>P</i>
K. Eksperimen	34	0,076
K. Kontrol		

Sumber : Data Primer 2016

Tabel 4.6 hasil uji *T-Test Independent* saat dilakukan post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai *p* 0,076 ($p > 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa tidak ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dan SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Persepsi Remaja Putri Tentang Pencegahan Keputihan pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap persepsi pada kelompok eksperimen yang dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan, dengan demikian pemberian pendidikan kesehatan adalah bukan salah satu faktor yang tidak mempengaruhi persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan. Pendidikan kesehatan merupakan segala upaya untuk direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku kesehatan. Perubahan pada diri manusia yang berhubungan dengan tujuan kesehatan baik individu maupun pada kelompok masyarakat (Mubarak dkk, 2007).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses penyampaian informasi melalui proses belajar dengan berbagai media yaitu media cetak, elektronik dan petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian dan pandangan seseorang terhadap terhadap suatu kejadian atau rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu melalui panca indra. Persepsi individu dalam situasi yang sama dapat berbeda. Hal ini terjadi karena setiap individu itu unik, mempunyai nilai hidup dan pengalaman hidup, sehingga pengalaman dan interpretasi yang dihasilkan berbeda. Proses persepsi terdiri dari proses menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber yang biasanya diterima melalui panca indra, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian data atau rangsangan yang diterima, proses penafsiran data atau stimulus yang diterima, proses pengecekan data dimana

individu mengambil tindakan untuk memastikan apakah penafsirannya benar atau salah, proses terakhir adalah proses reaksi yaitu proses individu melakukan tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap. Persepsi yang salah dapat membuat seseorang salah menginterpretasikan suatu hal, sehingga kita perlu mengetahui persepsi seseorang agar tidak terjadi kesalahan (Potter & Perry, 2005; Sugihartono, dkk., 2007; Notoatmodjo, 2010; Sobur, 2011).

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal berupa perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Faktor eksternal latar belakang, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas (Walgito, 2003).

Menurut Viani (2009) persepsi yang tepat akan mendorong remaja berperilaku secara tepat pula sesuai norma yang ada, begitu juga sebaliknya, persepsi yang kurang tepat akan mendorong remaja berperilaku yang kurang tepat. Menurut Laksmiwati (2011) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Persepsi tentang kesehatan reproduksi remaja terdiri dari faktor diluar individu dan faktor didalam individu. Faktor diluar individu adalah faktor lingkungan dimana remaja tersebut berada. Baik dilingkungan keluarga, kelompok sebaya (*peer group*), dan desa. Faktor di dalam individu adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sementara sikap permisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap kelompok tersebut. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja adalah faktor keluarga. Selain melalui teman sumber informasi utama remaja tentang

kesehatan reproduksi adalah media massa (cetak dan elektronik). Informasi yang sifatnya mendidik mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, sehingga mereka terhindar dari perilaku tidak sehat kurang memadai. Pengetahuan menjadi faktor penting yang menyebabkan remaja semakin permisif melakukan hubungan seks pranikah.

Hasil pemberian pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini tidak lepas dari peran metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode ceramah menggunakan media elektronik (*slide power point*) dan buku panduan. Isi dari media yang digunakan sudah mencakup terkait pencegahan keputihan pada remaja putri, sedangkan kondisi saat dilakukan pendidikan kesehatan kurang kondusif sehingga memungkinkan responden tidak memperhatikan ceramah yang dilakukan peneliti. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi saat dilakukan pendidikan kesehatan yang tidak kondusif dapat mempengaruhi keefektifan pendidikan kesehatan yang diberikan sehingga hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tidak berpengaruh terhadap persepsi remaja putri.

2. Persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan pada kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan dimana pengetahuan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek (Waidi, 2006). Sedangkan faktor lain yang memengaruhi persepsi adalah pengalaman hidup dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya (Walgitto, 2003). Responden dalam penelitian

ini berusia rata-rata 13 tahun dimana usia menurut Depkes RI (2009) usia dikelompokkan menjadi 9 yaitu balita (0-5 tahun), anak-anak (6-11 tahun), remaja awal (12-16 tahun), remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun) dewasa akhir (36-45 tahun) lansia awal (46-55 tahun), lansia akhir (56-65 tahun), manula (>65 tahun).

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu minat, kebutuhan, perhatian. Dimana minat seseorang terhadap suatu objek tergantung seberapa besar energi yang dibutuhkan seseorang untuk memperhatikan informasi yang berikan. Sedangkan perhatian seseorang terhadap suatu informasi dipengaruhi oleh energi yang dikeluarkan untuk memfokuskan perhatiannya (Yusuf, 2016).

Kebutuhan adalah faktor yang memengaruhi seseorang yang dilihat dari seberapa kuat individu mencari informasi untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan dirinya (Yusuf, 2016). Hasil penelitian terlihat bahwa responden kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh peneliliti.

3. Persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan nilai $p=0,076$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap persepsi remaja putri tentang pencegahan keputihan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta antara sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Hal ini disebabkan karena ada faktor yang mempengaruhi proses pemberian pendidikan kesehatan sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh responden adalah faktor keadaan saat pengisian kuesioner (Purnama,

2013). Hasil penelitian menunjukan keadaan yang tidak kondusif pada saat pengisian kuisisioner bahkan ada responden yang menempati satu tempat duduk digunakan bersama 3 responden lainnya, sehingga memungkinkan responden dapat melakukan kecurangan dalam mengisi kuesioner.

Maula (2009) mengatakan pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan karena makna penting dari promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat, sedangkan pemberdayaan adalah upaya untuk membangkitkan daya sehingga mampu memelihara serta meningkatkan kesehatan sendiri, oleh karena itu, pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mengubah, menumbuhkan, atau mengembangkan perilaku positif melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menjadi landasan perubahan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Pemilihan metode pendidikan kesehatan bergantung pada beberapa faktor yaitu karakteristik sasaran (jumlah, status ekonomi, umur, dan jenis kelamin), waktu dan tempat yang tersedia serta tujuan spesifik yang ingin dicapai dengan pendidikan kesehatan tersebut seperti perubahan pengetahuan, sikap, atau praktek partisipasi. Penelitian ini menggunakan metode ceramah berupa power point dan tanya jawab (Nursalam, 2008).

Purnama (2013) menggambarkan kemampuan partisipasi untuk mengingat kembali pesan-pesan dalam pendidikan kesehatan menurut teknik dan medianya, dengan membaca seseorang akan dapat mengingat 10% dari yang dibacanya seperti *leaflet*, *slide*, *booklet*, dan lain-lainnya, dengan mendengar seseorang akan dapat mengingat 30% dari yang dilihatnya seperti bagan, foto, grafik, dan sejenisnya.

Sedangkan dengan mendengar seseorang akan dapat mengingat 50% dari apa yang didengar dan dilihat seperti melihat demonstrasi, film, video. 70 % dapat mengingat dari apa yang mereka katakan dan mereka tulis. 90 % dapat mengingat dari apa yang mereka lakukan, biasanya media yang digunakan adalah objek sebenarnya dan melalui pengalaman yang nyata. Nursalam (2008) mengatakan teks atau bacaan pada puncak kerucut akan menstimulasi organ visual saja. Jika tujuan suatu pendidikan kesehatan hanya untuk mengubah pengetahuan, maka teknik dan media baca adalah yang paling tepat.

D. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan penelitian

- a. penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan media elektronik (*power point*) dan buku panduan sehingga memudahkan responden dalam menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti.
- b. Penelitian ini sangat tepat dilakukan di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dengan responden usia remaja yang sangat perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan keputihan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan acuan sekolah terutama terkait dengan kesehatan reproduksi pada wanita khususnya remaja putri di lingkungan sekolah.

2. Kelemahan penelitian

Kondisi pengisian kuesioner, responden duduk dikelas satu meja 3 orang sehingga pada saat pengisian tidak menutup kemungkinan responden akan melihat jawaban kuesioner yang lain atau sesama responden yang duduk sebangku berdiskusi tentang

jawaban kuesioner, sehingga tidak menutup kemungkinan jawaban yang diberikan tidak mewakili jawaban sesungguhnya dari masing-masing responden.